

## PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF THOMAS KUHN: PENDEKATAN EPISTEMOLOGI BARU

Rizal Fathurrohman<sup>1</sup>

Email: [rfathurrohman@almaata.ac.id](mailto:rfathurrohman@almaata.ac.id)

<sup>1</sup>Universitas Alma Ata, Yogyakarta

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemikiran Thomas Kuhn tentang paradigma pendidikan Islam. Penelitian ini juga mencoba mengevaluasi komponen pemikiran Thomas Kuhn tentang pendidikan Islam dari sudut pandang filsafat ilmiah. Studi ini merupakan proyek penelitian kepustakaan yang mengumpulkan data tentang paradigma pendidikan Islam Thomas Kuhn. Menurut kesimpulan penelitian ini, tidak ada kebenaran mutlak dalam dinamika keilmuan, namun selalu ada kemungkinan informasi baru muncul dengan epistemologi ilmiah baru yang terkadang lebih dapat diterima secara sosial. Oleh karena itu, diperlukan paradigma baru untuk memahami Islam, yang tidak hanya bertumpu pada metode normatif, tetapi juga pada perspektif historis, sosiologis, dan antropologis, antara lain. Hasilnya, masyarakat dapat menerimanya menjadi sebuah bukti bahwasanya Islam sebagai agama rahmat dapat diakui sepanjang tahun dan tidak dibatasi oleh tempat dan waktu.

**Kata kunci:** Paradigma, Pendidikan Islam, Thomas Kuhn, Filsafat Ilmu, Positivistik.

### *Abstract*

*The purpose of this study is to find out more about Thomas Kuhn's thoughts on the paradigm of Islamic education. This study also tries to evaluate the components of Thomas Kuhn's thinking about Islamic education from the point of view of scientific philosophy. This study is a library research project that collects data on Thomas Kuhn's paradigm of Islamic education. According to the conclusion of this study, there is no absolute truth in scientific dynamics, but there is always the prospect of the birth of new knowledge with a new scientific epistemology that is sometimes more acceptable to society. Therefore, a new paradigm is needed to understand Islam, which is not only based on normative methods, but also historical, sociological, and anthropological perspectives, among others. As a result, people can accept it as proof that the truth of Islam as a religion can be recognized throughout the year and is not limited by place and time.*

**Keywords:** *Paradigm, Islamic Education, Thomas Kuhn, Philosophy of Science, Positivism*

## A. PENDAHULUAN

Paradigma pendidikan Islam saat ini telah mengalami perubahan yang signifikan dalam penyelenggaraannya, beradaptasi dengan pesatnya kemajuan teknologi dan informasi. Metode tradisional semakin banyak ditambah atau digantikan oleh kurikulum modern, bahkan di lingkungan pendidikan konservatif seperti pesantren.<sup>1</sup> Evolusi ini mencerminkan tren yang lebih luas di mana praktik pendidikan terus dievaluasi ulang dan direformasi agar tetap relevan di dunia yang berubah dengan cepat. Dalam bidang hukum Islam kontemporer, terdapat gerakan penting yang bertujuan untuk melepaskan diri dari ketaatan kaku terhadap *taqlid* (peniruan buta) dan menghidupkan kembali praktik *ijtihad* (penalaran independen).<sup>2</sup> Gerakan ini berupaya memberikan pedoman hukum yang fleksibel dan dinamis yang mampu mengatasi tantangan dan transformasi baru yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>3</sup>

Teori revolusi ilmiah Thomas Kuhn menawarkan kerangka kerja yang menarik untuk memahami perubahan ini. Kuhn mengemukakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan bukanlah suatu perkembangan linier dari akumulasi pengetahuan melainkan serangkaian pergeseran paradigma, dimana teori-teori ilmiah yang ada secara berkala dijangkirbalikkan dan diganti dengan teori-teori baru.<sup>4</sup> Konsep perubahan revolusioner ini sangat relevan dengan pendidikan Islam, yang sama seperti bidang keilmuan, memerlukan penilaian ulang dan transformasi paradigma secara berkala agar tetap efektif dan bermakna.

Gagasan Kuhn tentang revolusi ilmiah sangat sejalan dengan kondisi pendidikan Islam saat ini, dan menunjukkan bahwa revolusi dalam paradigma berpikir diperlukan agar

---

<sup>1</sup> Sugeng Hariyanto, "Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik Di Pesantren Sidogiri Pasuruan)," *Disertasi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2004.

<sup>2</sup> M I Helmy, "The Understanding of Islamic Moderation (Wasatīyyah Al-Islam) and the Hadiths on Inter-Religious Relations in the Javanese Pesantrens," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 377–401, <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.377-401>.

<sup>3</sup> Rizal Fathurrohman and Wahid Tuftazani Rizqi, "Reorientasi Kebijakan Pendidikan Islam Pasca Pandemi," *Heutagogia: Journal Of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 107–19.

<sup>4</sup> Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Amerika Serikat: University Of Chicago Press, 2012).

pendidikan Islam dapat terus berkembang. Persamaan antara paradigma ilmiah Kuhn dan evolusi pemikiran pendidikan Islam menyoroti potensi munculnya pengetahuan dan metodologi baru. Meskipun tidak ada kebenaran ilmiah yang absolut, seperti yang dikemukakan Kuhn, selalu ada ruang untuk pertumbuhan epistemologis dan munculnya ide-ide inovatif.<sup>5</sup>

Kajian ini berhipotesis bahwa teori Thomas Kuhn tentang kelahiran dan evolusi paradigma keilmuan dapat dikontekstualisasikan secara efektif dalam pemikiran dan dinamika keilmuan Islam. Hal ini mengeksplorasi bagaimana ide-ide Kuhn dapat mempengaruhi pola pikir para cendekiawan Muslim, mendorong mereka untuk menerima kemungkinan munculnya pengetahuan baru dari epistemologi yang ada.<sup>6</sup> Perspektif seperti ini sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan di mana penyelidikan ilmiah dan pemikiran keagamaan dapat hidup berdampingan dan saling memperkaya satu sama lain.

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk mendalami perspektif Thomas Kuhn terhadap paradigma pendidikan Islam. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi komponen-komponen pemikiran Kuhn dari sudut pandang filsafat ilmiah dan menganalisis bagaimana komponen-komponen tersebut dapat diterapkan pada lanskap pendidikan Islam saat ini. Dengan melakukan hal ini, buku ini berupaya memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana pendidikan Islam dapat berkembang dengan mengintegrasikan filosofi ilmiah modern dengan tetap mempertahankan nilai-nilai inti agama.<sup>7</sup>

Pengaruh transformatif gagasan Kuhn terhadap komunitas ilmiah tidak bisa dilebih-lebihkan. Penegasannya bahwa kemajuan ilmu pengetahuan terjadi melalui serangkaian revolusi yang mengganggu, bukan melalui akumulasi pengetahuan, menantang

---

<sup>5</sup> Mamnunah Mamnunah and Sufyan Sauri, "Relevansi Pemikiran Thomas Khun Terhadap Penerapan Ijma'," *Aqlania* 11, no. 1 (2020): 74, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v11i1.2642>.

<sup>6</sup> Afiq Fikri Almas, "Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn Dalam Ilmu Dan Pendidikan (Penerapan Metode Problem Based Learning Dan Discovery Learning)," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 89, <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v3i1.1147>.

<sup>7</sup> Syukri Abubakar, "Paradigma Pengembangan Ilmu Pengetahuan Thomas S. Kuhn Dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman," *Al-Ittibad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 6, no. 1 (2020): 47–64.

pandangan tradisional tentang perkembangan ilmu pengetahuan. Konsep pergeseran paradigma Kuhn di mana anomali dalam teori-teori ilmiah yang ada mengarah pada penerapan kerangka kerja baru – dapat dilihat sebagai metafora untuk pergeseran yang diperlukan dalam paradigma pendidikan Islam.

Pendidikan Islam, seperti halnya bidang pengetahuan lainnya, beroperasi dalam paradigma tertentu yang menentukan metode, tujuan, dan interpretasinya. Paradigma ini dibentuk oleh konteks sejarah, budaya, dan sosial, dan berkembang sebagai respons terhadap perubahan keadaan.<sup>8</sup> Penggabungan kurikulum modern di pesantren adalah salah satu contoh bagaimana paradigma pendidikan didefinisikan ulang.<sup>9</sup> Pergeseran ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan untuk mengimbangi kemajuan teknologi tetapi juga menandakan penerimaan yang lebih luas terhadap integrasi sistem pengetahuan kontemporer dengan ajaran Islam tradisional.<sup>10</sup>

Wawasan Kuhn terhadap proses revolusi ilmiah memberikan sebuah lensa berharga yang dapat digunakan untuk mengkaji evolusi paradigma pendidikan Islam. Penekanannya pada pentingnya mengenali dan mengatasi anomali dalam paradigma yang ada sangatlah relevan. Dalam konteks pendidikan Islam, anomali-anomali tersebut dapat terwujud dalam bentuk kesenjangan antara ajaran tradisional dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi kesenjangan ini, pendidikan Islam dapat mengalami perubahan paradigma yang memungkinkannya mencapai tujuannya dengan lebih baik dalam konteks modern.

---

<sup>8</sup> Rizal Fathurrohman, Mahmud Arif, and Sangkot Sirait, “Concept and Implementation of Islamic Education in Islamic Education Institutions in Indonesia,” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2023): 114–29, <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.16356>.

<sup>9</sup> Nehru Millat Ahmad Camila Fatah Suroyyah, “STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES SEBAGAI UPAYA PEMECAHAN MASALAH BELAJAR,” *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 108–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.62509/ji.v2i2.67>.

<sup>10</sup> Rizal Fathurrohman, Muhammad Gafarurrozi, and Wahyu Kholis Prihantoro, “The Syawir Method as a Cooperative Learning Model of Islamic Religious Education in Pesantren-Based Schools,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 10, no. 2 (2023): 154.

Lebih jauh lagi, penolakan Kuhn terhadap kebenaran ilmiah yang mutlak sejalan dengan sifat dinamis pengetahuan dalam pemikiran Islam. Epistemologi Islam selalu mengakui sifat cair dan kontekstual pengetahuan. Konsep ijtihad mewujudkan pengakuan ini, menganjurkan penafsiran ulang dan penalaran yang berkelanjutan. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih jauh pemikiran Thomas Kuhn tentang paradigma pendidikan Islam, penulis ingin memaparkannya dalam tulisan ini.

## B. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah desain kualitatif. Penelitian ini menganalisis dokumen dengan menggunakan salah satu dari beberapa desain penelitian kualitatif.<sup>11</sup> Desain penelitian kepustakaan adalah suatu metode untuk mencari, memilih, dan mengumpulkan data tekstual dari sumber-sumber mengenai suatu topik dalam bidang tertentu yang akan menjadi bahan kajian yang adil dengan menggunakan prosedur kerja yang sistematis, terarah, dan bertanggung jawab.<sup>12</sup> Dengan kata lain, penelitian ini menggunakan sumber perpustakaan sebagai bahan penelitian. Untuk sumber primer, penulis berkonsultasi dan menganalisis berbagai buku, artikel, peristiwa terkini, dan kebijakan pemerintah dalam bentuk undang-undang.<sup>13</sup>

Sumber-sumber ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Penelitian deskriptif berupaya mengkaji dan mensintesis kreasi gagasan secara metodis sehingga temuan yang diambil selalu nyata secara faktual dan dapat langsung dikembalikan ke sumber data yang digunakan. Analisis data deduktif digunakan untuk menghasilkan pembahasan dan deskripsi tentang konsep PAI dan penerapannya di lembaga pendidikan Islam Indonesia.

## C. HASIL DAN PEMBAHAS

---

<sup>11</sup> Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

<sup>12</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010).

<sup>13</sup> J.W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed, Di Terjemahkan Oleh Achmad Fawaid* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya secara ilmiah. Tuliskan temuan-temuan ilmiah (*scientific finding*) yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan tetapi harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Temuan ilmiah yang dimaksud di sini adalah bukan data-data hasil penelitian yang diperoleh.

### **1. Biografi Thomas Kuhn**

Thomas Samuel Kuhn, juga dikenal sebagai Thomas Kuhn, adalah seorang filsuf, fisikawan, dan sejarawan Amerika abad kedua puluh. Pada 18 Juli 1922, di Cincinnati, Ohio, AS, ia lahir di dunia. Thomas Kuhn adalah putra dari insinyur industri Samuel L. Kuhn dan Minette Stroock Kuhn. Setelah menyelesaikan Ph.D., Thomas Kuhn melanjutkan untuk menyelesaikan studi doktoralnya di Harvard pada tahun 1949. Kemudian, atas saran Presiden Harvard James Conant, Thomas dipekerjakan sebagai asisten profesor pendidikan umum dan sejarah sains. Setelah meninggalkan Harvard, ia pergi ke University of California, Berkeley, di mana ia menjadi profesor sejarah ilmiah pada tahun 1961.<sup>14</sup> Kuhn menikah dua kali selama hidupnya, yang pertama dengan Kathryn Muhs dan memiliki tiga anak, kemudian yang kedua dengan Jehane Barton Burns, lebih dikenal sebagai Jehane R. Kuhn. Kuhn berjuang dari kanker selama beberapa tahun menjelang akhir hidupnya dan meninggal pada hari Senin, 17 Juni 1996 di Cambridge, Massachusetts, AS, pada usia 73 tahun.<sup>15</sup>

Thomas Kuhn memulai kehidupan profesionalnya sebagai fisikawan. Baru kemudian dalam karirnya dia belajar sejarah, lalu sejarah ilmiah, dan terakhir filsafat sains. Kuhn memulai karir akademisnya selama periode ketika positivisme masih sangat lazim. Kuhn tidak pernah setuju dengan ide-ide positivis, khususnya konsep kesatuan ilmiah. Sains, menurut Kuhn, bersifat pluralistik, dan paradigma, sebagaimana yang digunakan oleh positivisme, merupakan rangka konseptual yang menghasilkan temuan yang tidak

---

<sup>14</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).

<sup>15</sup> Moh Khuza'i, "Kuhn: Pergeseran Paradigma Dan Revolusi Ilmu 1," *NIZHAMIYAH: Jurnal Tarbiyah UINSU*, 2008, 1–7.

netral. Teori paradigma Kuhn menjadi dianggap sebagai kontribusi terbesar bagi filsafat ilmu. Secara khusus, sebagai hipotesis alternatif untuk mengkategorikan praktik ilmiah.<sup>16</sup>

Banyak tulisan Kuhn telah diterbitkan, tetapi *The Structure of Scientific Revolution*, yang diterbitkan oleh University of Chicago Press pada tahun 1962, adalah yang paling terkenal dan diakui secara universal oleh para filsuf dan ilmuwan. Tulisan tersebut telah dialihbahasakan dalam 16 bahasa yang berbeda dan menjadi buku bacaan dalam bidang pendidikan, sejarah, psikologi, penelitian, dan ilmu filsafat.<sup>17</sup> Buku ini mengkaji sejarah ilmu pengetahuan sebagai kumpulan paradigma yang melahirkan kesepakatan-kesepakatan atau kesepakatan-kesepakatan ilmiah baru, khususnya ilmu yang disepakati sebagai satu-satunya yang nyata.<sup>18</sup> Kuhn menulis karya ini ketika dia menyelesaikan PhD-nya dalam fisika teoretis.

## 2. Pemikiran Thomas Kuhn

Ditinjau dari sisi historis munculnya ilmu pengetahuan, filsafat ilmu, dan fungsi sejarah ilmu pengetahuan dalam mengonstruksi perkembangan ilmu baru, Thomas Kuhn memiliki kualitas konsep dan model filosofis baru. Bagi Kuhn, menyelidiki kesulitan mendasar dalam epistemologi ilmiah dimulai dengan memeriksa sejarah sains, yang pada mulanya sains senantiasa dibedakan oleh kekuatan paradigma dan revolusi ilmiah berikutnya. Kedua langkah ini kemudian menjadi pemikiran umum Thomas Kuhn. Kuhn juga menyebut periode ini sebagai fase historis lahirnya sains baru, mencatat bahwa dimulai dengan sains normal, berkembang melalui anomali dan krisis, dan memuncak pada revolusi sains sebagai manifestasi lahirnya sains baru.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Fia Alifah Putri and Wahyu Iskandar, "Paradigma Thomas Kuhn: Revolusi Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan," *Nizhamiyah* X, no. 2 (2020): 94–106.

<sup>17</sup> Abubakar, "Paradigma Pengembangan Ilmu Pengetahuan Thomas S. Kuhn Dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman."

<sup>18</sup> Abdul Rosyid, "Pergeseran Paradigma Agama Dan Sains Di Tengah Pandemi Covid Dalam Kaca Mata Thomas Kuhn," *Jurnal ASKETIK: Agama Dan Perubahan Sosial LAIN Kediri* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

<sup>19</sup> inayatul Ulya And Nushan Abid, "Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 249–76.

Kuhn menguraikan paradigma yang merupakan belahan dari teori lawas yang telah dijadikan inspirasi oleh para ilmuwan dalam praktik ilmiah berdasarkan pengujian dan interpretasi ilmiah. Akibatnya, keluaran paradigma digunakan sebagai manifestasi dari pandangan, hukum, teori, nilai, praktik, dan sebagainya yang diakui masyarakat. Dalam kajian ilmiah, sebuah paradigma memiliki dua kualitas yang menjadi substansinya, yaitu: 1) Memberikan ciri-ciri baru yang menjauhkan pengikutnya dari pendekatan persaingan usaha ilmiah masa lalu untuk karya. 2) Memperkenalkan masalah baru yang belum terselesaikan.<sup>20</sup>

Dalam *The Structure of Scientific Revolution*, Thomas Kuhn mengkritik keyakinan positivisme dan pemalsuan Popper. Menurut Kuhn, positivisme dalam perkembangan ilmu pengetahuan bersifat kumulatif. Dalam situasi ini, ilmu pengetahuan terus berkembang sebagai hasil penyelidikan para ilmuwan sepanjang sejarah dan evolusinya. Melalui gagasan verifikasi, Positivisme juga menganalisis kriteria ilmiah dan non-ilmiah untuk suatu hipotesis atau klaim. Sementara Popper tidak setuju dengan gagasan verifikasi, ia mengganti pemalsuan, yang berarti bahwa teori, pernyataan, atau hipotesis dapat dibuktikan salah. Menurut Popper, kemajuan ilmiah dimulai dengan upaya untuk menyangkal hipotesis. Ketika sebuah teori dinyatakan tidak benar, maka teori sebelumnya secara otomatis tidak berlaku.<sup>21</sup>

Ide Popper ditolak oleh Kuhn karena dianggap bertentangan dengan fakta. Kuhn secara khusus mengatakan bahwa kemajuan ilmiah tidak dapat dicapai dengan upaya empiris melalui proses falsifikasi suatu teori, melainkan melalui transformasi mendasar yang dikenal sebagai revolusi ilmiah. Kuhn juga tidak setuju dengan asumsi positivis bahwa sains berkembang oleh sebab-sebab kumulatif dan evolusioner. Dalam skenario ini, Kuhn berpendapat bahwa sains dapat berkembang melalui evolusi ilmiah, tetapi sains

---

<sup>20</sup> Muhammad Zakaria, "Perkembangan Pemikiran Studi Keislaman Di Indonesia (Paradigma Interpretasi)," *Jurnal Ta'dib* 18, no. 2 (2020): 17–27.

<sup>21</sup> Ulya and Abid, "Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam."

dapat merevolusi melalui pergeseran paradigma. Kata paradigma dan revolusi ilmiah akhirnya menjadi cara berpikir Thomas Kuhn.

Ketika berbicara tentang bagaimana sains berkembang, Thomas Kuhn percaya bahwa itu terjadi secara bertahap dan tidak sekaligus. Perkembangan dari cara berpikir A ke cara berpikir B berlanjut sampai cara berpikir C tercapai, dan seterusnya. Misalnya, paradigma (metode berpikir) di sekolah dasar sangat berbeda dengan paradigma berpikir di SMP. Jadi, ketika satu paradigma berpikir menjadi tidak berguna, beralih ke yang lain, dan seterusnya.<sup>22</sup>

Menurut Kuhn, objektivitas ilmiah tidak otoritatif, melainkan terbatas pada pembenaran kebenaran. Inilah landasan epistemologis paradigma yang menyerang keyakinan manusia akan kebenaran sains sebagai representasi realitas dan fenomena. Sebagai inkuiri ilmiah dalam menemukan fakta-fakta ilmiah baru, secara alamiah sains memiliki peluang dan otonomi independen dalam mencari kebenaran antara prediksi dan deteksi. Apa yang dianggap benar di bawah paradigma lama tidak selalu benar di bawah paradigma baru. Akibatnya, paradigma tidak serta merta dikaitkan dengan nilai benar atau salah. Namun, dapat dituntun oleh sesuatu yang sangat baik atau terbaik untuk kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>23</sup>

Temuan final para ilmuwan seharusnya tidak hanya fokus pada penemuan kebenaran, tetapi juga memberikan makna aksiologis, yaitu nilai manfaat bagi kehidupan manusia. Ini tidak berarti bahwa paradigma yang digunakan untuk memecahkan masalah ilmiah tidak benar-benar objektif, karena nilai objektif bersifat relatif dan dapat dicapai dengan menggunakan metodologi tertentu yang disepakati oleh komunitas ilmiah. Paradigma akan digunakan untuk memutuskan metode mana yang sesuai dan kemudian

---

<sup>22</sup> T Dimitrakos, "Scientific Mind and Objective World: Thomas Kuhn Between Naturalism and Apriorism," *Erkenntnis* 85, no. 1 (2020): 225–54, <https://doi.org/10.1007/s10670-018-0025-5>.

<sup>23</sup> A Te Heesen, "Thomas S. Kuhn, Earwitness: Interviewing and the Making of a New History of Science," *ISIS* 111, no. 1 (2020): 86–97, <https://doi.org/10.1086/708277>.

disepakati untuk digunakan dalam memecahkan suatu masalah ilmiah. Realitas ilmiah ini akan selalu berubah secara revolusioner.<sup>24</sup>

### **3. Konsep Paradigma dan Revolusi Ilmiah oleh Thomas Kuhn**

Paradigma adalah metode untuk menyelidiki suatu objek. Atau, titik awal untuk mengekspresikan sudut pandang, mengembangkan teori, atau mengembangkan pertanyaan atau refleksi sederhana. Sehingga, paradigma dapat didefinisikan sebagai sistem penuh pandangan, sikap, dan praktik yang dipegang oleh kelompok ilmuwan. Paradigma sama dengan bentuk atau model untuk menjelaskan secara tepat suatu proses berpikir.<sup>25</sup> Paradigma juga identik dengan kumpulan asumsi teoritis umum dan hukum yang dimiliki bersama oleh anggota komunitas ilmiah. Penerimaan paradigma baru seringkali membutuhkan pembingkai kembali ilmu yang relevan. Berdasarkan sikap dan preferensi intelektual masing-masing kelompok ilmuwan, paradigma baru akan tetap relatif jauh (ilmuwan).<sup>26</sup>

Gagasan yang mendasari disiplin ilmu apa yang harus diselidiki, termasuk pertanyaan apa yang harus ditangani dan bagaimana perumusan tanggapan didukung oleh interpretasi temuan, dicirikan sebagai paradigma. Paradigma dalam hal ini adalah kesepakatan bersama di antara ilmuwan tertentu, yang menghasilkan kontras gaya antara komunisme dan komunitas ilmiah.<sup>27</sup> Paradigma juga bisa direpresentasikan dengan kacamata. Bingkai kacamata adalah paradigma, sedangkan lensa mewakili sikap. Kita melihat dunia di sekitar kita melalui kedua mata. Sehingga, paradigma bukanlah sikap. Sikap dapat dibandingkan dengan lensa kacamata, yang mungkin kabur, berdebu, dan tidak lagi sesuai dengan ukuran plus-minus mata seseorang. Pola pikir ini dibatasi oleh suatu kerangka, yaitu paradigma.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Mamnunah and Sauri, "Relevansi Pemikiran Thomas Khun Terhadap Penerapan Ijma'."

<sup>25</sup> Khuza'i, "Kuhn: Pergeseran Paradigma Dan Revolusi Ilmu 1."

<sup>26</sup> - Nurkhalis, "Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 02 (2012): 79, <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i02.55>.

<sup>27</sup> Ulya and Abid, "Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam."

<sup>28</sup> Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah Dan Insaniyah Di Indonesia* (Bandung\): Pustaka Bani Quraisy, 2004).

Dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution*, Thomas Kuhn menjelaskan:

*By choosing it, I mean to suggest that some accepted axamples of factual scientific practice-examples which include law, theory, application and instrumentation together-provide models from which spring particularcoherent traditions of scientific research.<sup>29</sup>*

Kuhn mendefinisikan paradigma sebagai beberapa contoh yang diakui dari aktivitas ilmiah aktual berdasarkan asumsi di atas. Hukum, ide, aplikasi, dan instrumen adalah contoh model yang diakui bersama yang merupakan asal mula tradisi yang berbeda dalam penyelidikan ilmiah. Sedangkan Patton menetapkan suatu paradigma guna memperjelas teori paradigma Kuhn, yaitu:

*A paradigm is a global view, a broad viewpoint, or a method of breaking down the complexities of the real world. As a result, paradigms are profoundly ingrained in followers' and practitioners' socialization: paradigms inform people what is significant, acceptable, and rational. Paradigms are also normative in that they inform practitioners what to do without the need for lengthy existential or epistemological deliberation. But it is this characteristic of paradigms that is both their strength and their weakness—their strength in that it allows for action, and their weakness in that the fundamental reason for action is veiled in the paradigm's unchallenged assumptions.<sup>30</sup>*

Istilah paradigma mengacu pada pandangan global, perspektif umum, atau metode pemecahan kompleksitas (cara untuk menggambarkan kompleksitas). Istilah "pandangan dunia" mengacu pada gagasan, sentimen, dan pemikiran orang yang berfungsi sebagai kekuatan pendorong untuk keberlanjutan dan perubahan sosial dan moral.<sup>31</sup> Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa paradigma adalah bagian dari teori lama yang telah digunakan oleh para ilmuwan sebagai inspirasi dalam praktik ilmiah sebagai referensi untuk penelitian sebelumnya dan disajikan berdasarkan uji ilmiah dan interpretasi berdasarkan metode ilmiah. digunakan. Akibatnya, keluaran paradigma

---

<sup>29</sup> Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*.

<sup>30</sup> Kuhn.

<sup>31</sup> Nurkhalis, "Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn."

tersebut digunakan sebagai penjawantahan umum dari pandangan, hukum, gagasan, nilai, praktik, dan sebagainya yang diakui anggota masyarakat.

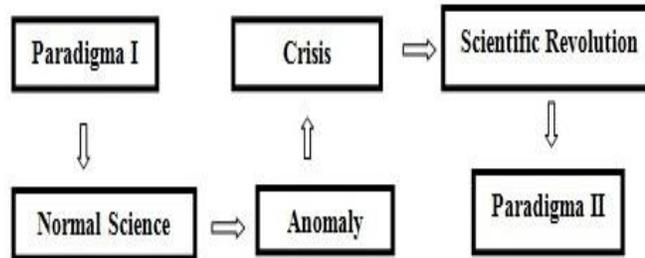
Pendukung paradigma klasik dapat diyakinkan sampai batas tertentu oleh tradisi ilmiah luar biasa yang dipraktikkan oleh komunitas ilmiah yang mendukung mereka bahwa paradigma baru lebih akurat dan pada akhirnya akan lebih berhasil mengalahkan sains. Tetapi, pada akhirnya, ilmu pengetahuan akan selalu berkembang, sehingga efek kumulatifnya bukanlah peristiwa lanjutan melainkan revolusi, yaitu perubahan secara keseluruhan. Transisi gestalt terjadi ketika keyakinan lama diubah dan digantikan oleh paradigma baru. Akibatnya, karena tidak ada paradigma ideal yang bebas dari anomali, sains harus menyertakan metode transisi dari satu paradigma ke paradigma yang lebih baik.

Revolusi ilmiah, sebagaimana didefinisikan oleh Kuhn, adalah perubahan drastis dalam tahap kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, atau peristiwa perkembangan non-kumulatif di mana paradigma sebelumnya seluruhnya atau sebagian digantikan oleh paradigma baru yang dianggap bertentangan atau kontradiktif. Menurut Kuhn, kemajuan ilmiah pertama adalah revolusioner, cepat, dan radikal, bukan kumulatif. Hal ini menunjukkan bahwa revolusi ilmiah non-kumulatif menyebabkan munculnya episode baru di mana paradigma lama secara total digantikan oleh paradigma baru, sehingga terjadi perbedaan mendasar antara paradigma lama dan baru.<sup>32</sup>

Menurut Kuhn, revolusi ilmiah terjadi secara berurutan, sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Ulya and Abid, "PEMIKIRAN THOMAS KUHN DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEILMUAN ISLAM."



Pertama, paradigma I atau paradigma awal. Meskipun tidak ada yang dapat dikategorikan sebagai ilmu, namun masih bersifat selimut (kekosongan) dan belum ditemukan sesuatu yang substansial. Ini dikenal sebagai keadaan pra-paradigma karena belum memungkinkan lahirnya penemuan.<sup>33</sup> Fase ini sering ditandai dengan berbagai hipotesis yang tidak konsisten dan tidak lengkap hingga akhirnya salah satu teori ini menang; ini berlanjut untuk waktu yang lama sampai sebuah paradigma diterima oleh semua orang, di mana jalan menuju sains normal mulai ditemukan.

Kedua, normal sains, suatu keadaan atau ketika suatu paradigma begitu lazim atau diyakini benar sehingga dianggap sebagai indikasi utama dan umum sampai pada titik di mana kritik dan pemalsuan tidak diperlukan.<sup>34</sup> Situasi ini juga merupakan fase akuisisi pengetahuan. Selama waktu itu, para ilmuwan berusaha menciptakan paradigma yang menonjol saat itu. Anomali, menurut ilmu pengetahuan konvensional, tidak berfungsi untuk menguji hipotesis. Kuhn mengakui bahwa sains konvensional tidak selalu bertujuan untuk mendamaikan teori dan kenyataan, juga tidak selalu terlibat dalam pengujian untuk konfirmasi atau falsifikasi. Mahasiswa sains, misalnya, menerima teori atas otoritas dosen dan buku daripada berdasarkan fakta. Jadi, ilmu pengetahuan konvensional berusaha mendamaikan teori dan realitas dengan memanfaatkan model

<sup>33</sup> Nurkhalis, "Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn."

<sup>34</sup> Khuza'i, "Kuhn: Pergeseran Paradigma Dan Revolusi Ilmu 1."

untuk mengajukan pertanyaan tanpa pernah mempertanyakan asumsi yang mendasari teori tersebut.<sup>35</sup>

Ketiga, anomali, merupakan terjadinya ketidaksesuaian antara realitas seperti sekarang dengan paradigma keilmuan. Anomali digunakan sebagai prasyarat pertama untuk proses pengembangan hipotesis baru dalam fase ini. Artinya, ketika data baru dan ide lama konsisten. Fase anomali juga berkembang karena paradigma awal tidak mampu sepenuhnya menjelaskan dan menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang muncul sehingga terjadi penyimpangan, dan terakhir para ilmuwan tidak mampu menghindari inkonsistensi akibat banyaknya penyimpangan. Krisis terjadi sebagai akibat dari terlalu banyak kelainan. Keempat, pada masa krisis paradigma, krisis mulai dipertanyakan. Krisis terjadi dengan paksa, membuka jalan bagi revolusi.

Kelima, revolusi ilmu, yaitu kondisi yang ditandai dengan perubahan mendadak. Menurut Kuhn, proses revolusi ilmiah dapat dicirikan sebagai proses sejarah ilmiah. Revolusi ilmiah pada akhirnya akan melahirkan paradigma baru yang diselidiki berdasarkan deteksi baru ke dalam teori baru, sehingga terbentuk paradigma baru dengan cara pandang baru yang lebih unggul dari paradigma sebelumnya dalam merespon dan merespon isu atau permasalahan. anomali yang terjadi. Selama periode revolusi ilmiah ini, paradigma II berkembang, yang memberikan solusi atas kesulitan paradigma sebelumnya.

#### **4. Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Thomas Kuhn**

Paradigma adalah semangat dan kerangka intelektual dari sebuah sistem pembelajaran. Paradigma tersebut tentunya berdampak pada sistem pendidikan. Menurut Neil Postman, paradigma adalah media bercerita yang tidak akan pernah berhenti mengkonstruksi sejarah manusia dan masa depan.<sup>36</sup> Neil menegaskan bahwa hidup tidak akan berharga tanpa narasi. Dan tanpa makna, belajar tidak ada artinya. Sekolah tanpa

---

<sup>35</sup> Nurkhalis, "Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn."

<sup>36</sup> Idi Subandy Ibrahim and Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi Dan Komodifikasi: Mengkaji Media Dan Budaya Dalam Dinamika Globalisasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

tujuan adalah fasilitas penahanan. Sehingga, cara berpikir kunci atau sketsa sudut pandang yang memandu penciptaan sistem pendidikan adalah paradigma pendidikan.<sup>37</sup>

Sebagai sumber inisiasi, landasan paradigma pendidikan sangat penting dalam sebuah sistem pendidikan. Setiap sistem pendidikan memiliki landasan paradigma pendidikan yang mencerminkan filosofi atau pandangan dunia lembaga secara keseluruhan. Landasan paradigma pendidikan juga mengungkapkan apa yang menjadi nilai keteladanan dari suatu sistem pendidikan. Dalam praktiknya, pendidikan merupakan proses timbal balik yang memadukan komponen-komponen pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Nilai-nilai yang mendasari ini oleh karena itu disebut sebagai landasan paradigma pendidikan. Konsep inti paradigma pendidikan dimaksudkan sebagai dasar atau landasan bagi konstruksi suatu sistem pendidikan.

Landasan pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, baik Al-Qur'an dan Hadits diambil dari sumber yang sama. Dari kedua sumber tersebut, banyak pemikiran tentang dilema umat Islam yang berkembang, mencakup berbagai topik, termasuk masalah paradigma pendidikan Islam. Akibatnya, sumber studi pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua kategori: Al-Qur'an dan al-Hadits, yang keduanya memunculkan perspektif yang berbeda dari para ahli pendidikan.<sup>38</sup>

Sementara itu, banyak ulama Islam modern memberikan paradigma baru dalam memahami teks-teks Al-Qur'an dan Hadits ketika paradigma Kuhn digunakan dalam filsafat Islam kontemporer. Pendekatan kajian Islam di bidang ulum al-Din masih kental dengan corak normatifnya pada akhir 1980-an dan awal 1990-an, atau bahkan sebelum tahun-tahun sebelumnya.<sup>39</sup> Buku-buku tentang ilmu kalam, hukum Islam, dan ilmu hadis

---

<sup>37</sup> Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Menuju Pendidikan Bernilai Ilahiah Dan Insaniyah Di Indonesia*.

<sup>38</sup> Jalaluddin Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).

<sup>39</sup> Tholhatul Choir and Ahwan Fanani, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

membentuk pola pemikiran Islam pada masa itu. Pendidikan agama Islam menekankan ajaran Islam sebagai doktrin, bukan dogma yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Studi Islam normatif telah lama menjadi komponen pembelajaran Islam tradisional.

Paradigma Bayani, menurut Muhammad Abid al-Jabiri, merupakan paradigma dalam studi Islam normatif. Paradigma Bayani dapat dipandang sebagai pengetahuan yang bertujuan untuk memahami atau mempelajari teks untuk menemukan atau memastikan makna lafadz. Dengan kata lain, hukum stinbat al Nusus Al Diniyyah dikeluarkan dengan menggunakan ilmu Bayani.<sup>40</sup> Banyak cendekiawan Islam yang kemudian meyakini bahwa kajian ushul fiqh klasik tidak lagi dapat diterapkan untuk menjawab persoalan-persoalan yang dialami umat Islam di berbagai lokasi saat ini. Kajian Islam seharusnya tidak lagi terbatas pada paradigma Bayani, tetapi harus diperluas untuk mencakup paradigma yang berbeda. Amin Abdullah mengajukan paradigma baru, yakni pandangan dunia ilmiah interkoneksi yang lebih rendah hati (mampu mengukur bakat sendiri), kerendahan hati (low self-esteem), dan humanisme (manusiawi).<sup>41</sup>

Pemikiran Kuhn dalam paradigma keilmuan Islam dapat dipelajari dengan berbagai cara: 1) Pendapat Kuhn tentang paradigma dalam konteks kajian Islam dapat dipandang sebagai pemikiran progresif dalam memahami paradigma ajaran Islam dan kepekaannya dalam menanggapi keprihatinan masyarakat, yang juga memerlukan perubahan paradigma. 2) Pemikiran Kuhn tentang ilmu pengetahuan normal dalam konteks pemikiran Islam didasarkan pada teori yang termasuk dalam sumber-sumber hukum Islam, sedangkan memahami gagasan ajaran Islam dengan metode teologis-normatif dapat dianalogikan dalam studi Islam. 3) Ide-ide Kuhn tentang anomali dalam kerangka pemikiran Islam muncul seiring dengan kemajuan kehidupan dan perubahan zaman.

---

<sup>40</sup> Abubakar, "Paradigma Pengembangan Ilmu Pengetahuan Thomas S. Kuhn Dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman."

<sup>41</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratifinterkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

Dalam skenario ini, ada keadaan bahwa ajaran Islam dalam arena teologi normatif tidak sepenuhnya mampu memecahkan persoalan umat. Akibatnya, kajian filsafat Islam saat ini mengalami apa yang disebut Kuhn sebagai krisis. 4) Dalam kerangka pemikiran Islam, Revolusi Ilmiah merupakan upaya untuk melakukan perubahan dramatis dalam pengetahuan dan penafsiran ajaran Islam dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan yang ada di masyarakat akibat perkembangan zaman.<sup>42</sup>

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin mengandung ajaran yang relevan dengan zaman dan kemajuannya. Akibatnya, tidak perlu memperbarui teks ajaran Islam. Namun, pandangan dunia manusia tentang agama harus diubah. Sesuai dengan keyakinan Kuhn bahwa metodologi adalah kunci revolusi ilmiah. Alam tidak berubah dalam semalam, tetapi teknik menemukan jawaban atas kejadian alam terkadang bisa revolusioner (membutuhkan perubahan cepat). Jadi, dalam filsafat Islam, bukan teks Al-Qur'an yang harus diubah, melainkan teknik analisis teks (revolusi). Perlu diterapkan berbagai kerangka metodologis yang dapat digunakan sebagai alat analisis untuk memahami paradigma ajaran Islam. Metode teologis normatif, teknik historis, sosiologis, dan antropologis, serta pendekatan multidisiplin (interdisipliner)—sering disebut oleh Prof. Amin Abdullah sebagai integrasi dan interkoneksi—semuanya dapat digunakan untuk mendekati kerangka metodologis ini.<sup>43</sup>

#### D. SIMPULAN

Kuhn mendefinisikan paradigma sebagai sudut pandang, konsep yang mendasari, teknik, dan nilai dalam mengatasi masalah yang dipegang erat oleh para ilmuwan tertentu. Dalam sains normal, paradigma mengatur aktivitas ilmiah, dan para ilmuwan memiliki kemampuan untuk mengembangkannya dalam kompleksitas dan kedalaman. Para ilmuwan tidak kritis terhadap paradigma yang mempengaruhi penelitian mereka. Hingga fase anomali, beberapa ilmuwan menjumpai beragam peristiwa sulit dipaparkan dengan

---

<sup>42</sup> G Anand, "Thomas Kuhn on Paradigms," *Production and Operations Management* 29, no. 7 (2020): 1650–57, <https://doi.org/10.1111/poms.13188>.

<sup>43</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

teori mereka, yang mengakibatkan krisis ilmiah. Revolusi ilmiah ini diperlukan untuk mengatasi persoalan kemanusiaan dan menciptakan paradigma baru pasca bencana.

Teori-teori Thomas Kuhn tentang proses kelahiran ilmiah dapat dikontekstualisasikan dalam pemikiran dan dinamika ilmiah Islam, khususnya untuk mewarnai pikiran para ilmuwan Muslim terhadap gagasan bahwa selalu ada peluang lahirnya pengetahuan baru dengan epistemologi meskipun tidak ada kebenaran ilmiah yang mutlak. Pengetahuan baru yang terkadang lebih dapat diterima masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan paradigma baru untuk memahami Islam, yang tidak hanya bertumpu pada metode normatif, tetapi juga pada perspektif historis, sosiologis, dan antropologis, antara lain. Sehingga masyarakat dapat menerimanya menjadi sebuah buki bahwasanya Islam sebagai agama rahmat dapat diakui sepanjang tahun dan tidak dibatasi oleh tempat dan waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratifinterkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- . *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abubakar, Syukri. “Paradigma Pengembangan Ilmu Pengetahuan Thomas S. Kuhn Dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman.” *Al-Ittibad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 6, no. 1 (2020): 47–64.
- Almas, Afiq Fikri. “Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn Dalam Ilmu Dan Pendidikan (Penerapan Metode Problem Based Learning Dan Discovery Learning).” *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 89. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v3i1.1147>.
- Anand, G. “Thomas Kuhn on Paradigms.” *Production and Operations Management* 29, no. 7 (2020): 1650–57. <https://doi.org/10.1111/poms.13188>.
- Choir, Tholhatul, and Ahwan Fanani. *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Creswell, J.W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed, Di Terjemahkan Oleh Achmad Fawaid*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Dimitrakos, T. “Scientific Mind and Objective World: Thomas Kuhn Between Naturalism and Apriorism.” *Erkenntnis* 85, no. 1 (2020): 225–54. <https://doi.org/10.1007/s10670-018-0025-5>.
- Dkk, Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Fathurrohman, Rizal, Mahmud Arif, and Sangkot Sirait. “Concept and Implementation of Islamic Education in Islamic Education Institutions in Indonesia.” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2023): 114–29. <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.16356>.
- Fathurrohman, Rizal, Muhammad Gafarurrozi, and Wahyu Kholis Prihantoro. “The Syawir Method as a Cooperative Learning Model of Islamic Religious Education in Pesantren-Based Schools.” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 10, no. 2 (2023): 154.

- Fathurrohman, Rizal, and Wahid Tuftazani Rizqi. "Reorientasi Kebijakan Pendidikan Islam Pasca Pandemi." *Heutagogia: Journal Of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 107–19.
- Hariyanto, Sugeng. "Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik Di Pesantren Sidogiri Pasuruan)." *Disertasi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2004.
- Heesen, A Te. "Thomas S. Kuhn, Earwitness: Interviewing and the Making of a New History of Science." *ISIS* 111, no. 1 (2020): 86–97. <https://doi.org/10.1086/708277>.
- Helmy, M I. "The Understanding of Islamic Moderation (Wasatīyyah Al-Islam) and the Hadiths on Inter-Religious Relations in the Javanese Pesantrens." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 377–401. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.377-401>.
- Ibrahim, Idi Subandy, and Bachruddin Ali Akhmad. *Komunikasi Dan Komodifikasi: Mengkaji Media Dan Budaya Dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Khuza'i, Moh. "Kuhn: Pergeseran Paradigma Dan Revolusi Ilmu 1." *NIZHAMIYAH: Jurnal Tarbiyah UINSU*, 2008, 1–7.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. Amerika Serikat: University Of Chicago Press, 2012.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Mamnunah, Mamnunah, and Sufyan Sauri. "Relevansi Pemikiran Thomas Khun Terhadap Penerapan Ijma'." *Aqlania* 11, no. 1 (2020): 74. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v11i1.2642>.
- Nurkhalis, -. "Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 02 (2012): 79. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i02.55>.
- Priatna, Tedi. *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Menujudkan Pendidikan Bernilai*

*Ilabiah Dan Insaniab Di Indonesia*). Bandung\ : Pustaka Bani Quraisy, 2004.

Putri, Fia Alifah, and Wahyu Iskandar. “Paradigma Thomas Kuhn: Revolusi Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan.” *Nizhamiyah* X, no. 2 (2020): 94–106.

Rosyid, Abdul. “PERGESERAN PARADIGMA AGAMA DAN SAINS DI TENGAH PANDEMI COVID DALAM KACA MATA THOMAS KUHN.” *Jurnal ASKETIK: Agama Dan Perubahan Sosial LAIN Kediri* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

Suroyya, Camila Fatah, Ahmad, Nehru Millat. “STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES SEBAGAI UPAYA PEMECAHAN MASALAH BELAJAR.” *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 108–28.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.62509/ji.v2i2.67>.

Ulya, Inayatul, and Nushan Abid. “PEMIKIRAN THOMAS KUHN DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEILMUAN ISLAM.” *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 249–76.

Zakaria, Muhammad. “Perkembangan Pemikiran Studi Keislaman Di Indonesia (Paradigma Interpretasi).” *Jurnal Ta'dib* 18, no. 2 (2020): 17–27.